

ANALISIS PENGINTEGRASIAN PENDIDIKAN BUDAYA DAN KARAKTER BANGSA PADA MATA PELAJARAN EKONOMI DI SMA NEGERI 1 PALEMBANG

Wina Fretty S., Ikbal Barlian, dan Siti Fatimah

Universitas Sriwijaya

Abstract: *The problems formulated are the values of culture and what characters are integrated and how the integration of cultural education and character of the nation on economic subjects in SMA Negeri 1 Palembang viewed from the aspects of teacher activity and the characters that appear in the learners in the process of learning in the classroom. The objective of the research is to know the cultural values and character of any nation that is integrated in economic subjects and to know the integration of cultural education and the character of the nation on economic subjects viewed from the aspect of teacher activity and the characters that appear in the learners in the learning process in the classroom. The population in the research is all the economic teachers who teach in the class X. Data collection techniques used observation to find out how the integration of cultural education and the character of the nation on economic subjects that viewed from the aspects of teacher activity and the characters that appear in learners in the learning process. From the observation result can be seen teacher activity in learning process including good category with percentage of average 65.24%. While the characters that appear in the learners in the process of learning in the class on economic subjects is the average percentage of 78.46% and categorized well. Thus, the integration of cultural education and the character of the nation on economic subjects in SMA Negeri 1 Palembang has beendone well. Researchers suggest for teachers to further emphasize the cultural values and character of the nation to learners into any material that is learned so that it can be applied at the learning process as well as in everyday life and form a good personal character on the learners.*

Keywords: *Integration of cultural education, nation character*

Abstrak : Permasalahan yang dirumuskan adalah nilai-nilai budaya dan karakter apa saja yang diintegrasikan dan bagaimana pengintegrasian pendidikan budaya dan karakter bangsa pada mata pelajaran ekonomi di SMA Negeri 1 Palembang ditinjau dari aspek aktivitas guru dan karakter yang muncul pada peserta didik dalam proses pembelajaran di kelas. Tujuan penelitian untuk mengetahui nilai-nilai budaya dan karakter bangsa apa saja yang terintegrasi pada mata pelajaran ekonomi dan untuk mengetahui pengintegrasian pendidikan budaya dan karakter bangsa pada mata pelajaran ekonomi ditinjau dari aspek aktivitas guru dan karakter yang tampak pada peserta didik dalam proses pembelajaran di kelas. Populasi dalam penelitian adalah seluruh guru ekonomi yang mengajar di kelas X. Teknik pengumpulan data digunakan observasi untuk mengetahui bagaimana pengintegrasian pendidikan budaya dan karakter bangsa pada mata pelajaran ekonomi yang ditinjau dari aspek aktivitas guru dan karakter yang tampak pada peserta didik dalam proses pembelajaran. Dari hasil observasi dapat dilihat aktivitas guru dalam proses pembelajaran termasuk kategori baik dengan persentase rerata 65.24%. Sedangkan Karakter yang tampak pada peserta didik dalam proses pembelajaran di kelas pada mata pelajaran ekonomi yaitu rerata persentase sebesar 78.46% dan dikategorikan baik. Dengan demikian pengintegrasian pendidikan budaya dan karakter bangsa pada mata pelajaran ekonomi di SMA Negeri 1 Palembang sudah terlaksana dengan baik. Peneliti menyarankan bagi guru untuk lebih menekankan lagi nilai-nilai budaya dan karakter bangsa kepada peserta didik kedalam setiap materi yang dipelajari sehingga dapat diterapkan pada saat proses pembelajaran maupun didalam kehidupannya sehari-hari dan membentuk karakter pribadi yang baik pada peserta didik.

Kata kunci: Pengintegrasian pendidikan budaya, karakter bangsa

PENDAHULUAN

Persoalan budaya dan karakter bangsa kini menjadi sorotan tajam masyarakat. Sorotan itu mengenai berbagai aspek kehidupan, tertuang dalam berbagai tulisan di media cetak, wawancara, dialog, dan gelar wicara di media elektronik. Selain di media massa, para pemuka agama, para ahli, para pengamat pendidikan dan pengamat sosial berbicara mengenai persoalan budaya dan karakter bangsa diberbagai forum seminar, baik pada tingkat lokal, nasional, maupun internasional. Persoalan yang muncul di masyarakat seperti korupsi, kekerasan, kejahatan seksual, perusakan, kehidupan ekonomi yang konsumtif, kehidupan politik yang tidak produktif, demo mahasiswa yang anarki dan sebagainya.

Pasca reformasi 1998 bangsa Indonesia menunjukkan indikasi terjadinya krisis karakter yang cukup memprihatinkan. Padahal, pendidikan karakter merupakan suatu pondasi bangsa yang sangat penting dan perlu ditanamkan sejak dini kepada anak-anak (Muslich, 2011:1). Demoralisasi mulai merambah ke dunia pendidikan yang belum memberi ruang untuk berperilaku jujur karena proses pembelajaran cenderung mengajarkan pendidikan moral dan budipekerti sebatas pengetahuan yang tertulis dalam teks dan kurang mempersiapkan peserta didik untuk menyikapi dan menghadapi kehidupan yang kontradiktif. Bisa jadi, fenomena maraknya praktik korupsi juga berawal dari kelemahan dunia pendidikan dalam menjalankan fungsinya sebagai institusi yang turut bertanggung jawab membenahi moralitas anak bangsa. Ditemukannya beberapa bukti seperti tingginya angka kebocoran di institusi pendidikan, plagiatisme naskah-naskah skripsi dan tesis, menjamurnya budaya menyontek para peserta didik, korupsi waktu mengajar, dan sebagainya telah menunjukkan betapa telah terjadi reduksi moralitas dan nurani sebagian dari kalangan pendidik dan peserta didik. Disisi lain, praktik pendidikan Indonesia

yang cenderung terfokus pada pengembangan aspek kognitif sebagai unsur utama pendidikan. Hal ini menyebabkan faktor runtuhnya potensi bangsa Indonesia pada saat ini. Pendekatan pembelajaran yang terlalu kognitif ini telah mengubah orientasi belajar para peserta didik menjadi semata-mata untuk meraih nilai tinggi. Hal ini dapat mendorong para peserta didik untuk mengejar nilai dengan cara yang tidak jujur, seperti mencontek, menjiplak dan sebagainya. Akibatnya, para peserta didik tidak mengerti manfaat dari materi yang dipelajarinya untuk kehidupan nyata..

Krisis karakter memang menjadi masalah bersama. Krisis karakter merupakan sikap mental yang memandang bahwa kemajuan bisa diperoleh secara mudah, tanpa kerja keras, dan tidak bisa dicapai dengan menadahkan tangan ataupun dengan menuntun ke kiri dan ke kanan. Hal ini dapat menghambat kemajuan bangsa ini. Penanganan krisis karakter haruslah dimulai dari pemahaman akan penyebab krisis di Indonesia sehingga solusi terhadap masalah krisis karakter didasarkan pada sumber masalah. Peran lembaga pendidikan diharapkan lebih proaktif, kreatif, dan inovatif dalam merancang proses pembelajaran yang benar-benar mampu memberikan kontribusi bagi pembangunan pendidikan karakter. Dalam hal inilah proses pendidikan karakter perlu dirancang dalam perspektif holistik dan kontekstual sehingga mampu membangun pemikiran yang dialogis-kritis dalam membentuk manusia yang berkarakter, dalam semua level masyarakat yakni keluarga, sekolah, masyarakat dan negara.

Gagasan pembangunan bangsa unggul sebenarnya telah ada semenjak kemerdekaan Republik Indonesia diproklamasikan pada tanggal 17 Agustus 1945. Presiden pertama yaitu Soekarno, telah menyatakan perlunya *nation and character building* sebagai bagian internal dari pembangunan bangsa. Dalam era globalisasi pendidikan harus menjadi *“the power in building character”* karena pendidikan memberi bekal kepada peserta

didik untuk memilah mana yang baik dan mana yang kurang atau tidak baik berdasarkan pertimbangan-pertimbangan yang logis dan kritis. Pendidikan juga bisa menjadi penopang bagi perubahan masyarakat. Tentunya pendidikan yang dimaksud adalah pendidikan karakter dengan mengembangkan energi pembelajaran secara optimal.

Selain pendidikan, budaya juga yang menyebabkan peserta didik tumbuh dan berkembang. Apabila peserta didik menjadi asing dari budayanya maka dia tidak mengenal dengan baik budaya bangsa dan tidak mengenal dirinya sebagai anggota budaya bangsa. Dalam situasi demikian, peserta didik sangat rentan terhadap pengaruh budaya luar dan bahkan cenderung untuk menerima budaya luar tanpa pertimbangan. Kecenderungan itu terjadi karena peserta didik tidak memiliki norma dan nilai budaya nasional yang dapat digunakan sebagai dasar untuk pertimbangan. Semakin kuat seseorang memiliki dasar pertimbangan, semakin kuat pula kecenderungan untuk tumbuh dan berkembang menjadi warga negara yang baik

Pendidikan budaya dan karakter bangsa berupaya menjawab berbagai problema pendidikan dewasa ini. Pendidikan tersebut adalah sebuah konsep pendidikan integratif yang tidak hanya bertumpu pada pengembangan kompetensi kognitif peserta didik semata, tetapi juga pada penanaman nilai etika, moral dan spritual. Untuk mewujudkan pendidikan budaya dan karakter bangsa, tidaklah perlu dibuat mata pelajaran baru, tetapi cukup diintegrasikan dalam pembelajaran pada setiap mata pelajaran. Salah satu cara yang efektif dengan mengubah atau menyusun silabus dan RPP dengan menyelipkan norma atau nilai-nilai dalam konteks kehidupan sehari-hari. Sehingga nilai dan karakter yang dikembangkan pada diri peserta didik akan sangat kokoh dan memiliki dampak nyata dalam kehidupan diri, masyarakat, bangsa, dan bahkan umat manusia.

Menurut Koesoema (2011:193) pendidikan karakter di sekolah secara sederhana bisa didefinisikan sebagai, “pemahaman, perawatan, dan pelaksanaan keutamaan (*practice of virtue*)”. Oleh karena itu pendidikan disekolah mengacu pada proses penanaman nilai, berupa pemahaman-pemahaman, tatacara merawat dan menghidupi nilai-nilai itu, serta bagaimana peserta didik memiliki kesempatan untuk dapat melatih nilai-nilai tersebut secara nyata. Pendidikan karakter, pendidikan nilai, pendidikan moral, pendidikan agama dan pendidikan kewarganegaraan merupakan lima konsep yang berbeda. Secara umum kelima konsep diatas sama-sama membantu peserta didik bertumbuh secara lebih matang dan kaya, baik sebagai individu maupun makhluk social dalam konteks kehidupan sesama. Yang membedakan kelima konsep di atas adalah materi dan isi pendidikannya

Menurut David Elkind dan Freddy Sweet (dalam Kemendiknas,2010:15) pendidikan karakter adalah segala sesuatu yang dilakukan guru, yang mampu mempengaruhi karakter peserta didik. Guru membantu membentuk watak peserta didik. Hal ini mencakup keteladanan bagaimana perilaku guru, cara guru berbicara atau menyampaikan materi, bagaimana guru bertoleransi, dan berbagai hal terkait lainnya.

Pendidikan budaya dan karakter bangsa yang dipilih oleh peneliti dikarenakan dapat mengembangkan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermatabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Selain itu dari hasil pengamatan dan wawancara yang telah dilakukan pada beberapa guru di SMA Negeri 1 Palembang,

bahwa dari silabus sudah terintegrasi nilai-nilai budaya dan karakter bangsa pada setiap mata pelajaran dan RPP yang dibuat oleh guru sudah memasukkan nilai-nilai karakternya sehingga guru menerapkan nilai-nilai karakter pada saat proses pembelajaran di kelas.

Selain itu dari hasil penelitian mengenai pendidikan budaya dan karakter bangsa ini pernah dilakukan oleh Rindy Novilia Anggoran (2011), dengan judul skripsi: “Studi Tentang Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa pada mata pelajaran Produktif Akuntansi di SMK Negeri 3 Palembang”. Hasil dari penelitian tersebut pelaksanaan pendidikan budaya dan karakter bangsa pada mata pelajaran produktif akuntansi di SMK Negeri 3 Palembang telah menerapkan nilai-nilai budaya dan karakter bangsa sebesar 58,62% dan dikategorikan cukup baik. Nilai-nilai budaya yang diterapkan yakni nilai kejujuran, nilai kemandirian dan nilai tanggung jawab.

Berdasarkan Latar belakang yang telah dipaparkan di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul “Analisis Pengintegrasian Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa pada mata pelajaran Ekonomi di SMA Negeri 1 Palembang”. Yang menjadi permasalahan dalam penelitian ini adalah: (1) Nilai-nilai budaya dan karakter bangsa apa saja yang diintegrasikan ke dalam RPP pada mata pelajaran Ekonomi di SMA Negeri 1 Palembang?, (2) Bagaimana pengintegrasian pendidikan budaya dan karakter bangsa pada mata pelajaran ekonomi di SMA Negeri 1 Palembang ditinjau dari aspek aktivitas guru dan karakter yang tampak pada peserta didik dalam proses pembelajaran?.

TINJAUAN PUSTAKA

1. Pengertian Integrasi

Maryati (2006: 67-68) menyatakan integrasi adalah pembauran sesuatu yang tertentu hingga menjadi kesatuan yang utuh dan bulat. Istilah pembauran tersebut

mengandung arti masuk ke dalam, menyesuaikan, menyatu atau melebur sehingga menjadi seperti satu dengan demikian integrasi menuju pada masuk, menyesuaikan, atau meleburnya dua atau lebih hal yang berbeda sehingga menjadi satu. Menurut Agustina (2009:209) “integrasi adalah proses penyesuaian diantara unsur-unsur yang berbeda sehingga menghasilkan pola kehidupan yang sesuai fungsinya bagi masyarakat”, sedangkan menurut Hendropuspito (dalam Rustaniar, 2009:7) istilah integrasi berasal dari kata latin yaitu *integrate* yang berarti memberikan tempat secara keseluruhan. Dari kata tersebut menurunkan kata integritas yang berarti keutuhan atau kebulatan dan integrasi berarti membuat unsur-unsur tertentu menjadi suatu kesatuan yang serasi.

Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa integrasi adalah suatu keseluruhan dan menyatukan unsur-unsur tertentu masuk ke dalam, menyesuaikan, menyatu atau melebur menjadi satu sehingga menghasilkan pola kehidupan yang sesuai fungsinya.

2. Pengertian Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa

Pendidikan budaya dan karakter bangsa dilakukan melalui nilai-nilai atau kebiasaan yang menjadi nilai dasar budaya dan karakter bangsa. Pendidikan budaya dan karakter bangsa di sekolah sebagai pemahaman, perawatan dan pelaksanaan yang mengacu pada proses penanaman nilai, berupa pemahaman-pemahaman, tata cara merawat dan menghidupi nilai-nilai budaya dan karakter bangsa, serta bagaimana seorang peserta didik memiliki kesempatan untuk dapat melatih nilai-nilai tersebut secara nyata dalam kehidupan. Oleh karena itu pendidikan budaya dan karakter bangsa pada dasarnya pengembangan nilai-nilai yang berasal dari pandangan hidup atau ideologi bangsa Indonesia, agama, budaya, dan nilai-nilai yang terumuskan dalam tujuan pendidikan nasional.

Menurut Thomas Lickona (Dalam Muslich, 2011:29) pendidikan budaya dan karakter bangsa adalah pendidikan budi pekerti

plus, yaitu yang melibatkan aspek teori pengetahuan (*cognitive*), perasaan (*feeling*) dan tindakan (*action*). Tanpa ketiga aspek ini, maka pendidikan budaya dan karakter bangsa tidak efektif dan pelaksanaannya pun harus dilakukan secara sistematis dan berkelanjutan. Sehingga seorang anak akan menjadi cerdas emosinya. Kecerdasan emosi adalah bekal terpenting dalam mempersiapkan anak menyongsong masa depan dan menghadapi segala macam tantangan, termasuk tantangan secara akademis. Menurut T. Ramli (Dalam Kemendiknas, 2011:16), pendidikan budaya dan karakter bangsa memiliki esensi dan makna yang sama dengan pendidikan moral dan pendidikan akhlak. Tujuannya membentuk pribadi anak, supaya menjadi manusia yang baik, warga masyarakat, dan warga negara yang baik. Adapun kriteria manusia yang baik, warga masyarakat yang baik dan warga negara yang baik bagi suatu masyarakat dan bangsa, secara umum adalah nilai-nilai sosial tertentu, yang banyak dipengaruhi oleh budaya masyarakat dan bangsanya. Oleh karena itu, hakikat dari pendidikan karakter dalam konteks pendidikan di Indonesia adalah pendidikan nilai, yakni pendidikan nilai-nilai luhur yang bersumber dari budaya bangsa Indonesia sendiri, dalam rangka membina kepribadian generasi muda.

Menurut R. Diana (dalam Koesoema, 2010:104) menyatakan bahwa pendidikan budaya dan karakter bangsa merupakan dinamika pengembangan kemampuan yang berkesinambungan dalam diri manusia untuk meniadakan internalisasi nilai sehingga menghasilkan disposisi aktif dan stabil dalam diri individu.

Dapat disimpulkan bahwa pendidikan budaya dan karakter bangsa adalah dinamika pengembangan kemampuan yang berkesinambungan dalam diri manusia dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik yang dilakukan oleh guru karena guru dapat membantu membentuk watak

peserta didik, hal ini mencakup keteladanan bagaimana perilaku guru, cara guru berbicara atau menyampaikan materi, bagaimana guru bertoleransi, dan berbagai hal terkait lainnya sehingga peserta didik dapat menjadi kriteria manusia yang baik, warga masyarakat yang baik dan warga negara yang baik bagi suatu masyarakat dan bangsa.

3. Fungsi, Tujuan dan Nilai-nilai dalam Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa.

Pendidikan budaya dan karakter bangsa pada dasarnya adalah pengembangan nilai-nilai yang berasal dari pandangan hidup atau ideologi bangsa Indonesia, agama, budaya dan nilai-nilai yang terumus dalam tujuan pendidikan nasional.

Fungsi, tujuan dan nilai-nilai pendidikan budaya dan karakter bangsa (Kemendiknas, 2010: 7-10) adalah sebagai berikut:

- a. Fungsi pendidikan budaya dan karakter bangsa
 1. Pengembangan: pengembangan potensi peserta didik untuk menjadi pribadi berperilaku baik; ini bagi peserta didik yang telah memiliki sikap dan perilaku yang mencerminkan budaya dan karakter bangsa.
 2. Perbaikan: memperkuat kiprah pendidikan nasional untuk bertanggung jawab dalam pengembangan potensi peserta didik yang lebih bermartabat; dan
 3. Penyaring: untuk menyaring budaya sendiri dan budaya bangsa lain yang tidak sesuai dengan nilai-nilai budaya dan karakter bangsa yang bermartabat.
- b. Tujuan pendidikan budaya dan karakter bangsa
 1. Mengembangkan potensi kalbu/nurani/efektif peserta didik sebagai manusia dan warganegara yang memiliki nilai-nilai budaya dan karakter bangsa;
 2. Mengembangkan kebiasaan dan perilaku peserta didik yang terpuji dan sejalan dengan nilai-nilai universal dan tradisi budaya bangsa yang religius;
 3. Menanamkan jiwa kepemimpinan dan tanggung jawab peserta didik sebagai generasi penerus bangsa;
 4. Mengembangkan kemampuan peserta didik menjadi manusia yang mandiri, kreatif, berwawasan kebangsaan; dan
 5. Mengembangkan lingkungan kehidupan sekolah sebagai lingkungan belajar yang aman, jujur, penuh kreativitas dan persahabatan, serta dengan rasa kebangsaan yang tinggi dan penuh kekuatan (*dignity*).

- c. Nilai-nilai pendidikan budaya dan karakter bangsa yang ditetapkan oleh balitbang pusat kurikulum yang bersumber dari agama, pancasila, budaya dan tujuan pendidikan nasional, yaitu religious, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat/komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab.

Menurut Muslich (2010:79,81) fungsi tujuan dan sumber nilai-nilai dalam pendidikan budaya dan karakter bangsa adalah sebagai berikut:

- a. Fungsi dan tujuan pendidikan budaya dan karakter bangsa :
1. Untuk meningkatkan mutu penyelenggaraan dan hasil pendidikan yang mengarah pada pencapaian pembentukan karakter dan akhlak mulia peserta didik secara utuh, terpadu dan seimbang.
 2. Melalui pendidikan diharapkan peserta didik mampu secara mandiri meningkatkan dan menggunakan pengetahuannya, mengkaji dan menginternalisasi, serta mempersonalisasi nilai-nilai karakter dan akhlak mulia sehingga terwujud dalam perilaku sehari-hari.
 3. Pada tingkat institusi, pendidikan karakter mengarah pada pembentukan budaya sekolah, yaitu melandasi perilaku, tradisi, kebiasaan keseharian, dan symbol-simbol yang dipraktikkan oleh semua warga negara sekolah, dan masyarakat sekitar sekolah. Budaya sekolah merupakan ciri khas, karakter atau watak, dan citra sekolah tersebut dimata masyarakat.
- b. Nilai-nilai yang dikembangkan dalam pendidikan budaya dan karakter bangsa adalah: Kejujuran, Loyalitas dan dapat diandalkan, Hormat, Cinta, Ketidak egoisan dan sensitifitas, Baik hati dan pertemanan, Keberanian, Kedamaian, Mandiri dan potensial, Disiplin dan moderasi, Kesetiaan dan kemurnian, Keadilan dan kasih sayang.

Menurut Supinah (2011: 17-22) fungsi, tujuan dan nilai-nilai pendidikan budaya dan karakter bangsa adalah sebagai berikut:

- a. Fungsi pendidikan budaya dan karakter bangsa
1. Fungsi penanaman adalah tahap untuk menanamkan nilai-nilai dasar dalam rangka pembentukan sikap mental dan perilaku sesuai nilai-nilai karakter yang dikehendaki.

2. Fungsi penumbuhan adalah tahap untuk menumbuhkan kesadaran terhadap wawasan kebangsaan, kejuangan dan kebudayaan.
 3. Fungsi pengembangan adalah tahap pengembangan untuk mengembangkan penghayatan terhadap wawasan kebangsaan, kejuangan dan kebudayaan.
 4. Fungsi pemantapan adalah tahap untuk memantapkan ketiga wawasan tersebut agar mampu menerapkannya secara langsung dalam sikap dan perilaku sehari-hari.
- b. Tujuan pendidikan budaya dan karakter bangsa adalah membentuk bangsa yang tangguh, kompetitif, berakhlak mulia, bermoral, bertoleransi, bergotong royong, berjiwa patriot, berkembang dinamis, berorientasi ilmu pengetahuan dan teknologi yang semuanya dijiwai oleh iman dan takwa kepada Tuhan yang Maha Esa berdasarkan Pancasila.
- c. Nilai-nilai yang terkandung dalam pendidikan budaya dan karakter bangsa

1. Nilai-nilai dasar, adalah nilai yang terkandung dalam Pancasila dan UUD 1945.
2. Nilai-nilai kemasyarakatan, adalah nilai-nilai yang terdapat dalam hidup dan kehidupan yang berupa nilai moral, etika dan etiket.
3. Nilai-nilai kenegaraan, adalah nilai-nilai yang menyangkut kecintaan terhadap tanah air dan bangsanya.
4. Nilai-nilai kehidupan, adalah nilai-nilai yang berlaku dan bertumbuh dalam kegiatan keseharian, baik dalam kegiatan di kelas, di sekolah dan di rumah atau masyarakat.

Berdasarkan fungsi, tujuan dan nilai-nilai yang telah dikemukakan di atas, maka dapat disimpulkan fungsi, tujuan dan nilai-nilai pendidikan budaya dan karakter bangsa adalah meningkatkan mutu penyelenggaraan dan hasil pendidikan yang mengarah pada pencapaian pembentukan nilai-nilai karakter dan akhlak mulia peserta didik sehingga peserta didik mampu secara mandiri meningkatkan dan menggunakan pengetahuannya, mengkaji dan menginternalisasi, serta mempersonalisasi dalam perilaku sehari-hari baik di sekolah, keluarga dan masyarakat.

4. Proses Pengintegrasian Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa

Pengembangan nilai-nilai budaya dan karakter bangsa diintegrasikan dalam setiap SK/KD. Nilai-nilai tersebut dicantumkan dalam silabus dan RPP. Pengembangan nilai-nilai itu

dalam silabus (Hasan, 2010:18) ditempuh melalui cara-cara berikut:

1. Mengkaji Standar Kompetensi (SK) dan Kompetensi Dasar (KD) pada Standar Isi untuk menentukan apakah nilai-nilai budaya dan karakter bangsa yang tercantum itu sudah tercantum didalamnya.
2. Menggunakan nilai-nilai yang memperlihatkan keterkaitan antara SK dan KD dengan nilai dan indikator untuk menentukan nilai yang akan dikembangkan.
3. Mencantumkan nilai-nilai budaya dan karakter bangsa dalam silabus.
4. Mencantumkan nilai-nilai yang sudah tertera dalam silabus ke dalam RPP.
5. Mengembangkan proses pembelajaran peserta didik secara aktif yang memungkinkan peserta didik memiliki kesempatan melakukan internalisasi nilai dan menunjukkannya dalam perilaku yang sesuai.
6. Memberikan bantuan kepada peserta didik, baik yang mengalami kesulitan untuk menginternalisasi nilai maupun untuk menunjukkannya dalam perilaku.

Pengintegrasian ini dilaksanakan mulai tahap perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran pada semua mata pelajaran. Menurut Supinah (2011: 37-48) berikut adalah deskripsi cara integrasi yang dimaksud:

1. Perencanaan Pembelajaran

Perencanaan pembelajaran meliputi silabus, RPP, dan bahan ajar yang dirancang agar muatan maupun kegiatan pelajarannya memfasilitasi atau berwawasan pendidikan karakter dengan cara mengadaptasi silabus, RPP dan bahan ajar yang telah dibuat dengan menambahkan kegiatan pelajaran yang bersifat memfasilitasi dikenalnya nilai-nilai, disadarinya pentingnya nilai-nilai, dan diinternalisasinya nilai-nilai budaya dan karakter bangsa.

2. Pelaksanaan Pembelajaran

Kegiatan pelaksanaan dari tahapan kegiatan pendahuluan, inti, dan penutup, dipilih dan dilaksanakan agar peserta didik mempraktikkan nilai-nilai karakter yang ditargetkan.

a. Kegiatan Pendahuluan

Pendahuluan merupakan kegiatan awal dalam suatu pertemuan pembelajaran yang ditujukan untuk membangkitkan motivasi dan memfokuskan perhatian peserta didik untuk berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran. Pada pelaksanaan pembelajaran dalam kegiatan pendahuluan guru:

1. Menyiapkan peserta didik secara psikis dan fisik untuk mengikuti proses pembelajaran
2. Mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang mengkaitkan pengetahuan sebelumnya dengan materi yang akan dipelajari (apersepsi)
3. Menjelaskan tujuan pembelajaran atau kompetensi dasar yang akan dicapai
4. Menyampaikan cakupan materi dan penjelasan uraian kegiatan sesuai silabus

Sejumlah contoh yang dapat dilakukan untuk mengenal nilai, membangun kepedulian akan nilai dan membantu internalisasi nilai atau karakter pada tahap pendahuluan sebagai berikut:

- a) Guru datang tepat waktu (disiplin)
- b) Guru mengucapkan salam dengan ramah kepada peserta didik ketika memasuki ruang kelas (santun dan peduli)
- c) Berdoa sebelum membuka pelajaran (religious)
- d) Mengecek kehadiran peserta didik (disiplin)
- e) Memastikan bahwa setiap peserta didik datang tepat waktu (disiplin)
- f) Menegur peserta didik yang terlambat dengan sopan (disiplin, santun dan peduli)
- g) Mengaitkan materi yang akan dipelajari dengan karakter
- h) Dengan merujuk pada silabus, RPP, bahan ajar, menyampaikan butir karakter yang hendak dikembangkan selain yang terkait dengan SK/KD.

b. Kegiatan Inti

Kegiatan pembelajaran dilakukan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik.

Berikut ini contoh nilai yang ditanamkan dari proses pembelajaran pada tahap eksplorasi, elaborasi dan konfirmasi, yang potensial dapat membantu peserta didik menginternalisasi nilai-nilai karakter.

1. **Eksplorasi**, dalam kegiatan eksplorasi, guru:
 - a. Melibatkan peserta didik mencari informasi yang luas dan dalam tentang topic/ tema materi yang akan dipelajari dengan menerapkan prinsip belajar dari pengalaman atau belajar dari apa yang ada di sekitar kita (mandiri, berpikir logis, kreatif, kerjasama)
 - b. Menggunakan beragam pendekatan pembelajaran, media pembelajaran dan sumber belajar lain (kreatif, kerja keras)
 - c. Memfasilitasi terjadinya interaksi antara peserta didik dengan guru, lingkungan dan

- sumber belajar lainnya (kerjasama, saling menghargai, peduli lingkungan)
- d. Melibatkan peserta didik secara aktif dalam kegiatan pembelajaran (rasa percaya diri, mandiri)
 - e. Memfasilitasi peserta didik melakukan percobaan di laboratorium, studio ataupun lapangan (mandiri, kerjasama, kerja keras)
2. **Elaborasi**, dalam kegiatan elaborasi, guru:
- a. Membiasakan peserta didik membaca dan menulis yang beragam melalui tugas-tugas tertentu yang bermakna (cinta ilmu, kreatif, logis)
 - b. Memfasilitasi peserta didik melalui pemberian tugas, diskusi dan lain-lain untuk memunculkan gagasan baru, baik secara lisan maupun tertulis (kreatif, percaya diri, kritis, saling menghargai dan santun)
 - c. Memberi kesempatan untuk berpikir, menganalisis, menyelesaikan masalah dan bertindak tanpa rasa takut (kreatif, percaya diri, kritis)
 - d. Memfasilitasi peserta didik dalam pembelajaran kooperatif dan kolaborasi (kerjasama, saling menghargai, tanggung jawab)
 - e. Memfasilitasi peserta didik berkompetensi secara sehat untuk meningkatkan prestasi belajar (jujur, disiplin, kerja keras, menghargai)
 - f. Memfasilitasi peserta didik membuat laporan eksplorasi yang dilakukan baik lisan maupun tertulis, secara individual maupun kelompok (jujur, bertanggung jawab, percaya diri, saling menghargai, mandiri, kerjasama)
 - g. Memfasilitasi peserta didik untuk menyajikan hasil kerja individu maupun kelompok (percaya diri, saling menghargai, mandiri, kerjasama)
 - h. Memfasilitasi peserta didik melakukan kegiatan yang menumbuhkan kebanggaan dan rasa percaya diri peserta didik (percaya diri, saling menghargai, mandiri, kerjasama)
 - i. Memfasilitasi peserta didik melakukan pameran, turnamen, festival, serta produk yang dihasilkan (percaya diri, saling menghargai, mandiri, kerjasama)
3. **Konfirmasi**, dalam kegiatan konfirmasi, guru:
- a. Memberikan umpan balik positif dan penguatan dalam bentuk lisan, tulisan, isyarat, maupun hadiah terhadap keberhasilan peserta didik (percaya diri, saling menghargai, santun, kritis, logis)
 - b. Memberikan konfirmasi terhadap hasil eksplorasi dan elaborasi peserta didik melalui berbagai sumber (percaya diri, kritis, logis)
 - c. Memfasilitasi peserta didik melakukan refleksi untuk memperoleh pengalaman belajar yang dilakukan (memahami kelebihan dan kekurangan diri sendiri)
 - d. Memfasilitasi peserta didik untuk memperoleh pengalaman yang bermakna dalam mencapai kompetensi dasar antara lain dengan guru:
 - a) Berfungsi sebagai narasumber dan fasilitator dalam menjawab pertanyaan peserta didik yang menghadapi kesulitan, dengan menggunakan bahasa baku dan benar (peduli dan santun)
 - b) Membantu menyelesaikan masalah (peduli)
 - c) Memberi acuan agar peserta didik dapat melakukan pengecekan hasil eksplorasi (kritis)
 - d) Memberi informasi untuk bereksplorasi lebih jauh (cinta ilmu)
 - e) Memberikan motivasi kepada peserta didik yang kurang atau belum berpartisipasi aktif (peduli, percaya diri)
- c. **Penutup**
- Penutup merupakan kegiatan yang dilakukan untuk mengakhiri aktivitas pembelajaran yang dapat dilakukan dalam bentuk rangkuman atau kesimpulan, penilaian dan refleksi, umpan balik, dan tindak. Dalam kegiatan penutup, guru:
1. Bersama-sama dengan peserta didik atau sendiri membuat rangkuman atau kesimpulan pelajaran
 2. Melakukan penilaian atau refleksi terhadap kegiatan yang sudah dilaksanakan secara konsisten dan terprogram (jujur, mengetahui kelebihan dan kekurangan)
 3. Memberikan umpan balik terhadap proses dan hasil pembelajaran (saling menghargai, percaya diri, santun, kritis, dan logis)
 4. Merencanakan kegiatan tindak lanjut dalam bentuk pembelajaran remedi, program pengayaan, layanan konseling dan memberikan tugas baik tugas individual maupun kelompok sesuai dengan hasil belajar peserta didik (disiplin, berprestasi, tanggung jawab, mandiri, kerja keras)
 5. Menyampaikan rencana pembelajaran pada pertemuan berikutnya (rasa ingin tahu, tanggung jawab).
3. **Penilaian Pembelajaran**
- Penilaian hasil belajar adalah kegiatan atau cara yang ditujukan untuk mengetahui tercapai atau tidaknya tujuan pembelajaran dan juga proses pembelajaran yang telah dilakukan. Teknik dan instrument penilaian yang dipilih dan dilaksanakan tidak hanya mengukur pencapaian akademik atau

kognitif peserta didik, tetapi juga mengukur perkembangan kepribadian peserta didik.

Penilaian pencapaian pendidikan nilai budaya dan karakter bangsa didasarkan pada indikator yang telah ditentukan, seperti indikator nilai jujur atau kejujuran. Dalam suatu semester guru merumuskan agar peserta didik “mengatakan dengan sesungguhnya perasaan dirinya mengenai apa yang dilihat, diamati, dipelajari, atau dirasakan” kemudian guru mengamati dengan berbagai cara, apakah yang dikatakan peserta didik itu jujur mewakili perasaan dirinya.

Penilaian dilakukan oleh guru secara terus menerus, setiap saat baik guru sedang berada dalam kelas atau di sekolah. Guru dapat juga memberikan tugas yang berisikan suatu persoalan atau kejadian yang memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menunjukkan nilai yang dimilikinya.

METODOLOGI PENELITIAN

Variabel penelitian ini adalah pengintegrasian pendidikan budaya dan karakter bangsa. Pengintegrasian dimaksudkan menyatukan pendidikan budaya karakter bangsa dalam mata pelajaran ekonomi ke dalam RPP yang merupakan penjabaran dari silabus yang telah disusun untuk setiap kali pertemuan. Indikator yang digunakan untuk mengukur pengintegrasian pendidikan budaya dan karakter bangsa pada mata pelajaran ekonomi pada Standar Kompetensi uang dan perbankan yaitu ditinjau dari aspek aktivitas guru dan karakter yang tampak pada peserta didik dalam proses pembelajaran. Aktivitas guru mencakup kegiatan pendahuluan, kegiatan inti, dan penutup. Nilai-nilai budaya dan karakter yang tampak pada peserta didik mencakup nilai kejujuran, Mandiri, disiplin, dan toleransi.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh guru mata pelajaran Ekonomi kelas X di SMA Negeri 1 Palembang semester genap tahun ajaran 2011-2012 yang berjumlah 4 orang. Seluruh populasi diambil sebagai sampel. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi,

dokumentasi. Teknik analisis data observasi dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut:

- pemberian tanda check list (\checkmark) pada setiap eskriptor yang tampak
- menghitung masing-masing skor indikator untuk setiap indikator diberikan skor
- Menghitung skor yang diperoleh dari indikator hasil observasi,
- Mengkatagorikan skor berdasarkan kriteria, sebagai berikut.

Tabel 1. Kriteria Skor Hasil Observasi

Skor Akhir	Kriteria Skor
80-100	Sangat Baik
65-79	Baik
55-64	Cukup Baik
40-54	Kurang Baik
≤ 40	Sangat Kurang Baik

(Depdiknas 2006:08)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Penelitian dilakukan di kelas X SMA Negeri 1 Palembang pada Standar Kompetensi mengenai Uang dan Perbankan yaitu nilai kejujuran, kemandirian, kedisiplinan dan toleransi. SMA Negeri 1 Palembang yang terletak di Jalan Sri Jaya Negara Bukit Besar Palembang merupakan Sekolah Menengah Atas yang terakreditasi A. Lokasi sekolah yang berada di tengah kota Palembang dengan lingkungan sekolah yang dikelilingi oleh sejumlah sekolah-sekolah lain. SMA Negeri 1 merupakan sekolah percontohan yang menerapkan pendidikan budaya dan karakter bangsa di kota Palembang sejak bulan Juli 2010.

Penelitian menggunakan teknik observasi untuk mengumpulkan data tentang pelaksanaan pendidikan budaya dan karakter bangsa ditinjau dari aktivitas guru dan karakter yang tampak pada peserta didik peserta didik selama pembelajaran berlangsung. Hasil observasi terhadap aktivitas guru dan karakter yang tampak pada peserta didik SMA Negeri 1 Palembang dalam pelaksanaan pengintegrasian pendidikan budaya dan karakter bangsa pada proses pembelajaran di kelas X, nampak pada diagram berikut.

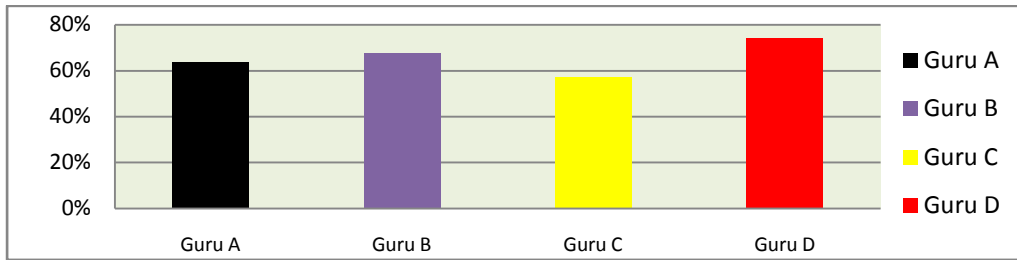


Diagram 1. Aktivitas Guru dalam proses pembelajaran

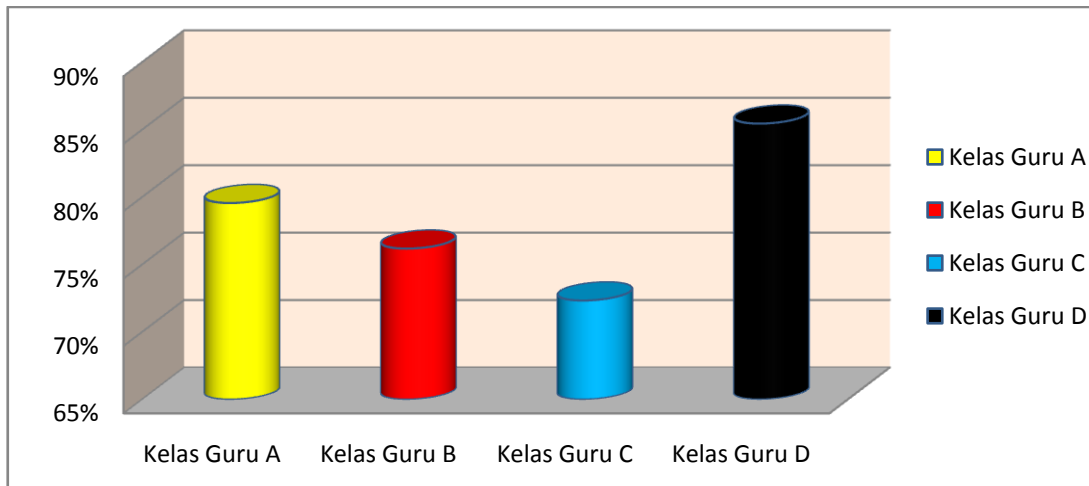


Diagram 2. Karakter yang tampak pada peserta didik di Kelas X

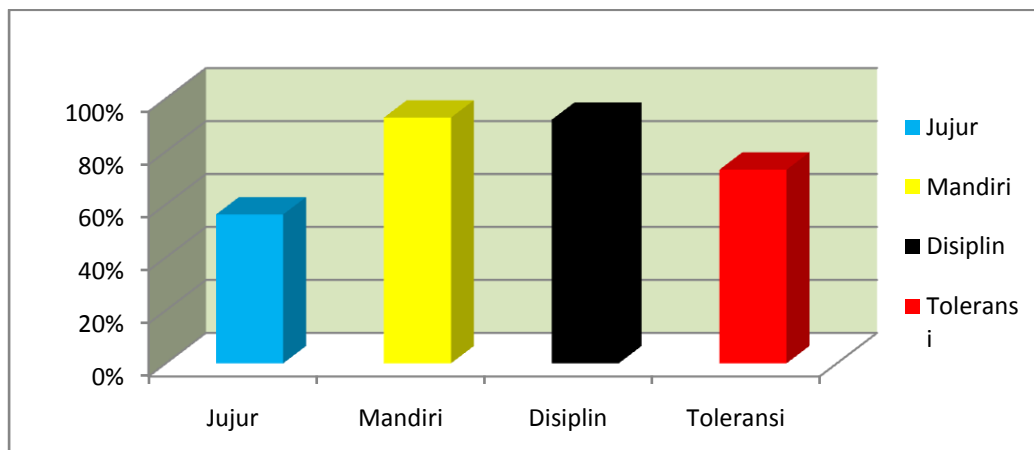


Diagram 3. Penilaian Karakter Peserta Didik dalam Proses Pembelajaran

Dalam penelitian ini data observasi digunakan untuk melihat pelaksanaan pendidikan budaya dan karakter bangsa dalam mengamati aktivitas guru dalam pembelajaran dan karakter yang muncul pada peserta didik dalam proses pembelajaran di kelas. Observasi yang dilakukan dalam penelitian ini sebanyak 3 kali untuk setiap guru.

Hasil observasi untuk masing-masing guru yang mengajar kelas X pada mata pelajaran Ekonomi di SMA Negeri 1 Palembang dalam pelaksanaan pengintegrasian pendidikan budaya dan karakter bangsa menunjukkan sebagai berikut.

Tabel 2. Rekapitulasi Aktivitas Guru

Guru	Pertemuan			Rerata	Kriteria
	I	II	II		
A	68.57%	62.86%	60%	63.81%	Cukup Baik
B	77.14%	65.71%	60%	67.62%	Baik
C	57.14%	60%	54.29%	57.14%	Cukup Baik
D	77.14%	71.43%	74.29%	74.29%	Baik
Rerata	70.00%	65%	62.15%	65.71%	Baik

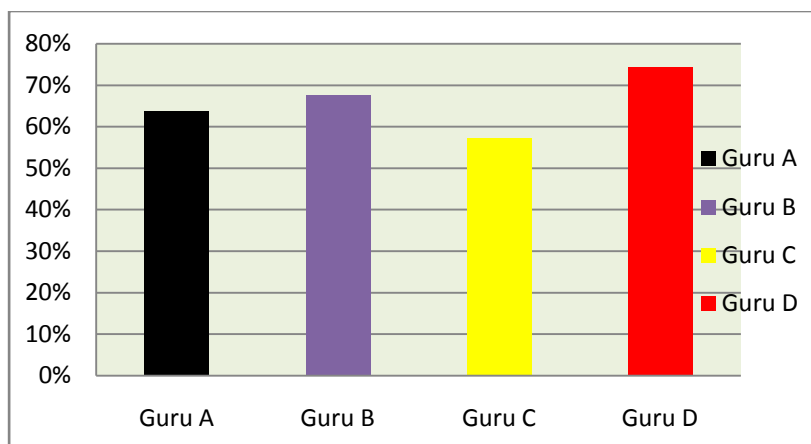


Diagram 4. Aktivitas Guru

Diagram diatas menunjukkan hasil penilaian observasi aktivitas guru dalam pelaksanaan pengintegrasian pendidikan budaya dan karakter bangsa pada proses pembelajaran di kelas X. Jika dianalisis dari setiap aktivitas kegiatan guru yang diamati yaitu guru A menunjukkan kategori cukup baik dengan persentase rerata 63.81%, untuk guru B termasuk kategori baik yaitu dengan persentase 67.62%, begitu juga pada guru C termasuk kategori cukup baik dengan persentase 57.14%, sedangkan pada guru D termasuk kategori baik yaitu dengan persentase 72.38%.

Berdasarkan hasil rekapitulasi penilaian observasi aktivitas guru dalam pelaksanaan pengintegrasian pendidikan budaya dan karakter bangsa pada proses pembelajaran di kelas pada mata pelajaran ekonomi di SMA Negeri 1 Palembang dapat dikatakan baik dengan jumlah persentase rerata 65.24%.

Hasil observasi terhadap karakter yang tampak pada peserta didik dalam proses pembelajaran di kelas, yaitu sebagai berikut.

Tabel 3. Rekapitulasi Karakter yang Tampak pada Peserta didik

Di Kelas Guru	Observasi I	Observasi II	Observasi III	Rerata	Kategori
A	78.14%	80.57%	80.00%	79.57%	Sangat Baik
B	77.71%	76.14%	74.71%	76.19%	Baik
C	71.29%	76.29%	69.43%	72.34%	Baik
D	79.14%	87.57%	90.57%	85.76%	Sangat Baik
Rerata	76.57%	80.14%	78.68%	78.46%	Sangat Baik

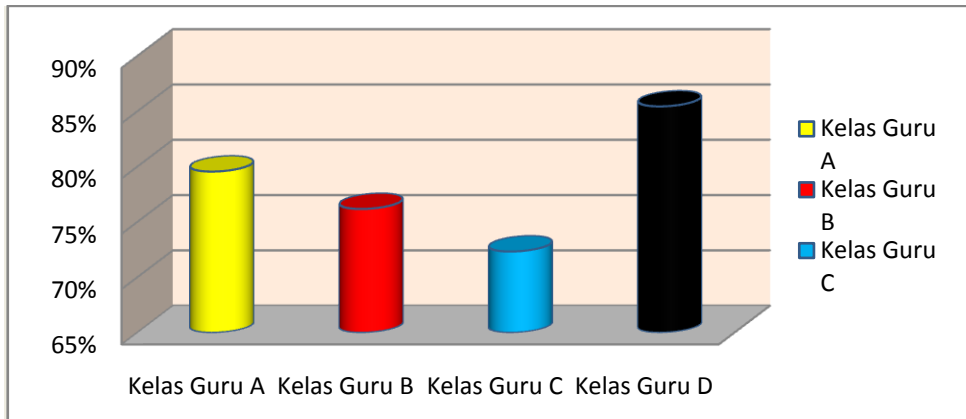


Diagram 5. Karakter yang Tampak pada Peserta didik

Berdasarkan diagram di atas di kelas Guru A rerata persentase karakter peserta didik yang diajarkannya tampak sebesar 79.57%, pada kelas Guru B rerata persentase karakter peserta didik yang tampak sebesar 76.19%, pada kelas Guru C rerata persentase karakter peserta didik yang tampak sebesar 72.34%, sedangkan pada Guru D

rerata persentase karakter peserta didik sebesar 85.76%. Sehingga diperoleh dari keseluruhan rerata persentase karakter peserta didik yang tampak yaitu sebesar 78.46%.

Untuk mengetahui lebih jelas bagaimana nilai karakter peserta didik pada proses pembelajaran dapat dilihat pada berikut.

Tabel 4. Rekapitulasi Indikator Penilaian Karakter Peserta Didik

No	Indikator	Pertemuan			Rerata	Kriteria
		I	II	III		
1	Jujur	55%	57.14%	56.57%	56.24%	Cukup Baik
2	Mandiri	92.72%	94.14%	91.57%	92.81%	Sangat Baik
3	Disiplin	90%	92.14%	93.86%	92%	Sangat Baik
4	Toleransi	68.57%	77.14%	73.72%	73.14%	Baik

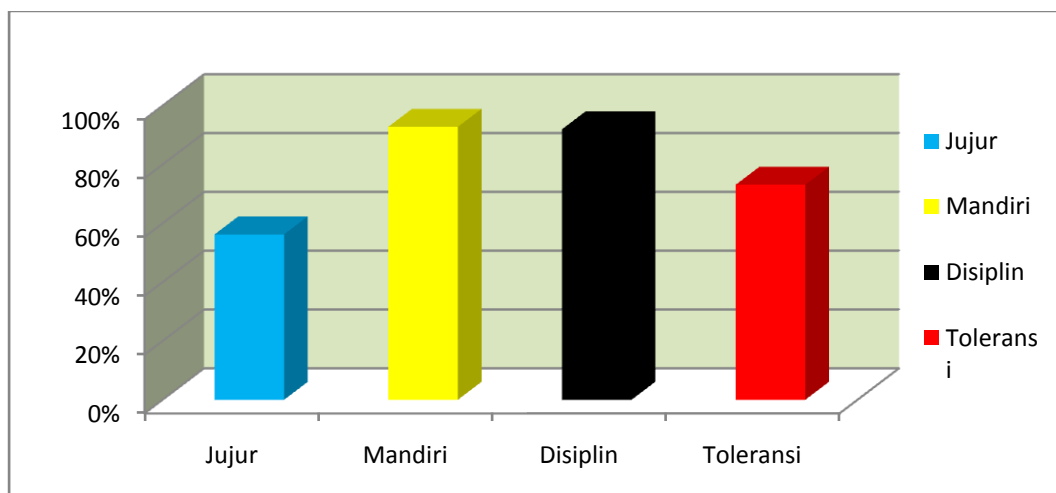


Diagram 6. Penilaian Karakter Peserta Didik

Berdasarkan diagram di atas dari keempat indikator yang meliputi nilai kejujuran, kemandirian, kedisiplinan dan toleransi terlihat bahwa nilai kejujuran tampak sebesar 56.24%, kemandirian

sebesar 92.81%, kedisiplinan sebesar 92% dan toleransi sebesar 73.14%. Dari keseluruhan data observasi tersebut, dapat terlihat sebesar kenampakan

karakter peserta didik dalam proses pembelajaran di SMA Negeri 1 Palembang.

Pembahasan

Integrasi pendidikan budaya dan karakter bangsa di dalam proses pembelajaran dilaksanakan mulai dari tahap perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi pembelajaran pada semua mata pelajaran. Pengembangan nilai-nilai budaya dan karakter bangsa diintegrasikan dalam setiap SK/KD. Nilai-nilai tersebut dicantumkan dalam silabus dan RPP terlampir. Pengembangan nilai-nilai tersebut dalam silabus ditempuh dengan cara berikut: (1) Mengkaji Standar Kompetensi (SK) dan Kompetensi Dasar (KD) pada Standar Isi untuk menentukan apakah nilai-nilai budaya dan karakter bangsa yang tercantum itu sudah tercantum didalamnya, (2) Menggunakan nilai-nilai yang memperlihatkan keterkaitan antara SK dan KD dengan nilai dan indikator untuk menentukan nilai yang akan dikembangkan, (3) Mencantumkan nilai-nilai budaya dan karakter bangsa dalam silabus, (4) Mencantumkan nilai-nilai yang sudah tertera dalam silabus ke dalam RPP, (5) Mengembangkan proses pembelajaran peserta didik secara aktif yang memungkinkan peserta didik memiliki kesempatan melakukan internalisasi nilai dan menunjukkannya dalam perilaku yang sesuai, (6) Memberikan bantuan kepada peserta didik, baik yang mengalami kesulitan untuk menginternalisasi nilai maupun untuk menunjukkannya dalam perilaku.

Mengintegrasikan ke setiap mata pelajaran bertujuan untuk memperkenalkan nilai-nilai pendidikan budaya dan karakter bangsa di setiap mata pelajaran sehingga menyadari akan pentingnya nilai-nilai tersebut dan menginternalisasikan nilai-nilai ke dalam tingkah laku peserta didik sehari-hari melalui proses pembelajaran, baik yang berlangsung di dalam maupun di luar kelas.

Nilai-nilai budaya dan karakter bangsa yang dikembangkan dan ditetapkan oleh Balitbang pusat kurikulum yaitu Agama, Pancasila, Budaya dan Tujuan pendidikan nasional. Berdasarkan keempat sumber nilai itu, ada 18 nilai budaya dan karakter bangsa yang akan diterapkan di setiap mata pelajaran yaitu nilai religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat atau komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli social dan tanggung jawab.

Dalam penerapan di RPP setiap guru dibebaskan memilih sendiri nilai-nilai karakter apa

saja yang akan dimasukkan ke setiap mata pelajaran sesuai dengan isi dari Standar Kompetensi pelajaran tersebut. Pada pelajaran ekonomi di kelas X ada 4 nilai yang dilaksanakan dalam proses pembelajaran yakni: (1) Jujur merupakan perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan dan pekerjaan, (2) Mandiri merupakan sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas, (3) Disiplin merupakan tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan, (4) Toleransi merupakan sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya.

Berdasarkan hasil rekapitulasi observasi yang sudah dilakukan peneliti, aktivitas guru dalam pelaksanaan pengintegrasian pendidikan budaya dan karakter bangsa pada proses pembelajaran di kelas X yaitu rerata persentase pada Guru A termasuk kategori cukup baik dengan persentase rerata 63.81%, untuk guru B termasuk kategori baik yaitu dengan persentase 67.62%, begitu juga pada guru C termasuk kategori cukup baik dengan persentase 57.14%, sedangkan pada guru D termasuk kategori sangat baik yaitu dengan persentase 72.38%. Sehingga aktivitas guru dalam pelaksanaan pengintegrasian pendidikan budaya dan karakter bangsa pada proses pembelajaran di kelas pada mata pelajaran ekonomi di SMA Negeri 1 Palembang dapat dikatakan baik dengan jumlah persentase rerata 65.24%. Dari keseluruhan data observasi dapat dilihat bahwa persentase aktivitas Guru D saat proses pembelajaran di kelas sangat tinggi dikarenakan Guru D sangat menguasai kelas sehingga para peserta didik memperhatikannya saat mengajar, Guru D selalu mobile jarang sekali duduk sehingga tidak ada kesempatan peserta didik untuk tidur dan ribut, untuk membuat peserta didik lebih aktif guru D melakukan berbagai pendekatan dengan melakukan diskusi kelompok dan membuat sebuah permainan yaitu teka-teki silang sehingga peserta didik berpartisipasi, aktif dalam permainan tersebut dan menimbulkan semangat belajar dan Guru D melakukan penekanan nilai-nilai karakter kepada peserta didik sehingga peserta didik tahu nilai-nilai karakter apa yang terkandung dalam materi pelajaran tersebut dan menerapkannya saat proses pembelajaran di kelas. Sedangkan persentase guru yang terendah yaitu Guru C, faktor terutama pada Guru tersebut adalah faktor usia sehingga ketika melakukan proses pembelajaran guru tersebut

cenderung lambat, suaranya tidak jelas saat mengajar sehingga peserta didik yang duduk dibelakang tidak memerhatikannya. Guru A, Guru B dan Guru C dalam proses pembelajaran sama-sama tidak mengaitkan materi yang dipelajari dengan nilai-nilai karakter budaya dan karakter bangsa.

Jika dianalisis dari aspek hasil rekapitulasi observasi mengenai karakter yang nampak pada peserta didik dalam pembelajaran di kelas pada mata pelajaran ekonomi yaitu di kelas Guru A rerata persentase karakter peserta didik yang diajarkannya tampak sebesar 79.57%, pada Guru B rerata persentase karakter peserta didik yang tampak sebesar 76.19%, pada Guru C rerata persentase karakter peserta didik yang tampak sebesar 72.34%, sedangkan pada Guru D rerata persentase karakter peserta didik sebesar 85.76%. Sehingga diperoleh dari keseluruhan rerata persentase karakter peserta didik yang tampak yaitu sebesar 78.46%. dan dikategorikan baik.

Dari keempat indikator nilai-nilai budaya dan karakter bangsa yang diamati dari aktivitas peserta didik dalam proses pembelajaran yaitu nilai kejujuran yang tampak sebesar 56.24%, kemandirian sebesar 92.81%, kedisiplinan sebesar 92% dan toleransi sebesar 73.14%. Dari keseluruhan data observasi tersebut, dapat terlihat sebesar kenampakan karakter peserta didik dalam proses pembelajaran bahwa persentase nilai kejujuran lebih rendah dibandingkan dengan nilai kemandirian, nilai kedisiplinan dan nilai toleransi.

Dalam indikator penilaiannya, nilai kejujuran dilihat dari kegiatan peserta didik bagaimana peserta didik mengemukakan pendapat, mau menyatakan kesulitannya dalam menerima pelajaran, mau bertanya kepada guru tentang materi pelajaran yang belum dimengerti serta mampu menjawab pertanyaan yang diberikan oleh guru. Pada saat proses pembelajaran, peserta didik cenderung pasif dan hanya menerima apa yang diberikan dan dijelaskan oleh guru. Terlihat hanya beberapa peserta didik yang mengemukakan pendapatnya, menanyakan kepada guru tentang materi pelajaran yang belum dimengerti dan menjawab pertanyaan yang diberikan oleh guru pada saat proses pembelajaran. Namun, pada saat mengerjakan tugas dari guru peserta didik mampu mengerjakan pekerjaan tersebut dengan tidak bergantung kepada orang lain dalam mengerjakannya dan menggunakan sumber bacaan lain untuk menyelesaikan tugas dari guru. Selain itu, pada saat guru memberikan materi pelajaran, peserta didik dengan sendirinya mencatat apa yang telah

dijelaskan oleh guru tanpa harus disuruh. Karena itu mengapa kenampakan nilai kemandirian cenderung lebih tinggi dibandingkan dengan nilai kejujuran, disiplin dan toleransi. Sedangkan persentase pada nilai kedisiplinan tidak beda jauh dari nilai kemandirian, pada saat proses pembelajaran peserta didik melakukan hal yang baik dalam berpakaian dan menjaga kebersihan kelas nya, melakukan tugas-tugas di kelas dengan tertib dan teliti, mentaati aturan berbicara saat proses pembelajaran baik diskusi kelompok ataupun tidak sehingga saat proses pembelajaran peserta didik dapat menerima materi dengan baik. Pada nilai toleransi dalam indikator penilaiannya dimana peserta didik mau menerima pendapat yang berbeda dari temanya, peserta didik membantu temannya yang mengalami kesulitan, peserta didik bekerjasama dengan teman dalam tugas kelompok. Pada nilai toleransi, indikator yang jarang tampak pada peserta didik yaitu dalam hal membantu temannya yang mengalami kesulitan. Itu dikarenakan peserta didik takut salah atau kurang percaya diri untuk membantu temannya dan kurang memahami materi yang dipelajari.

SIMPULAN DAN SARAN

Dari hasil penelitian yang dilakukan maka dapat ditarik kesimpulan bahwa pengintegrasian pendidikan budaya dan karakter bangsa pada mata pelajaran ekonomi di SMA Negeri 1 Palembang yang ditinjau dari aspek aktivitas guru dan karakter yang tampak pada peserta didik sudah terlaksana dengan baik. Ada 18 nilai budaya dan karakter bangsa yang akan diterapkan disetiap mata pelajaran yaitu nilai religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat atau komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial dan tanggung jawab. Aktivitas guru dalam melaksanakan pendidikan budaya dan karakter bangsa dalam proses pembelajaran di kelas pada mata pelajaran ekonomi dikategorikan baik dengan rerata persentase sebesar 65.24%. Sedangkan keseluruhan rerata persentase karakter peserta didik yang tampak termasuk kategori baik yaitu sebesar 78.46%. Nilai-nilai budaya dan karakter bangsa yang diterapkan pada mata pelajaran

ekonomi kelas X yakni nilai kejujuran, nilai kemandirian, nilai kedisiplinan dan nilai toleransi. Dari hasil observasi dapat dilihat bahwa rerata persentase nilai kejujuran sebesar 56.24%, nilai kemandirian rerata persentase sebesar 92.81%, nilai kedisiplinan rerata persentase sebesar 92% dan nilai toleransi rerata persentase sebesar 73.14%.

Beberapa saran yang dapat peneliti berikan adalah sebagai berikut: (1) bagi guru, untuk lebih mengembangkan lagi nilai-nilai budaya dan karakter bangsa ke dalam setiap materi pembelajaran sehingga peserta didik dapat menerapkan di dalam kehidupannya sehari-hari dan membentuk karakter pribadi yang baik, (2) bagi pihak sekolah, hendaknya lebih banyak memberikan penjelasan kepada guru-guru bagaimana penerapan nilai-nilai budaya dan karakter bangsa saat proses pembelajaran sehingga dapat terlaksana sesuai harapan.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustina, Nuzulla. 2009. *Sukses Ujian Nasional SMA Jurusan IPS*. Jakarta: Media Pusindo.
- Arikunto, Suharsimi. 2003. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta
- Hasan, Said Hamid. Dkk. 2010. *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa*. Jakarta: Kementerian Pendidikan Nasional Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum Kemendiknas. 2010. *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa*. Jakarta: Kementerian Pendidikan Nasional Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum.
- . 2011. *Pembelajaran Kontesktual dalam Membangun Karakterpeserta didik*. Jakarta: Kementerian Pendidikan Nasional.
- Koesoema, Doni. 2011. *Pendidikan Karakter Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*. Jakarta: PT Grasindo.
- Maryati Kun, dan Juju Suryawati. 2006. *Sosiologi untuk SMA dan MA Kelas XI*. Jakarta: Erlangga.
- Muslich, Mansur. 2009. *KTSP Pembelajaran Berbasis Kompetensi dan Kontesktual*. Jakarta: Bumi Aksara.
- . 2011. *Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Rustanar, Novita. 2009. *Analisis Pengintegrasian Kecakapan Hidup dalam Proses Pembelajaran pada mata pelajaran Ekonomi Akuntansi di SMA Negeri 2 Palembang*. Indralaya: Universitas Sriwijaya.
- Sugiyono. 2011. *Statistika untuk Penelitian*. Bandung: Alfabeta.
- Supinah, dan Ismu Tri Parmi. 2011. *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa melalui Pembelajaran Matematika di SD*. Yogyakarta: Pusat Pengembangan dan Pemberdaya Pendidikan dan Tenaga Kependidikan (PPPPTK) Matematika